

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Analisis Teori

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa teori sebagai dasar analisis yang mendukung penelitian ini, yaitu; pronomina persona dalam bahasa Prancis dan dalam bahasa Indonesia. Teori terjemahan untuk menjelaskan spesifikasi tertentu dalam hal padanan makna pronomina persona dalam bahasa Prancis ke bahasa Indonesia, lalu teori kesepadanan digunakan untuk mengklasifikasikan padanan yang ditemukan, juga penjabaran mengenai teori semantik. Dikemukakannya teori-teori tersebut dalam bab ini akan memberikan gambaran utuh tentang padanan makna pronomina persona dalam kalimat bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia.

A. 1 Terjemahan Gramatikal

Menerjemahkan berarti usaha mengalihkan gagasan atau makna dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Orang yang menguasai Bsu dan Bsa dengan baik dapat membuat penerjemahan dari Bsu ke Bsa dengan baik dan tepat. Akan tetapi, jika penerjemah kurang mahir dalam salah satu bahasa, tentunya ia akan menemukan kesulitan dalam menerjemahkan dari Bsu ke Bsa.

Mengalihkan gagasan bukanlah pekerjaan yang mudah karena melibatkan masalah leksikal, prosodi dan gramatikal, di samping faktor budaya dari dua bahasa tersebut. Selain itu untuk menyampaikan makna yang terdapat pada Bsu ke dalam Bsa, penerjemah juga perlu memperhatikan tanda-tanda tertentu dalam Bsu yang tidak terdapat dalam Bsa, sehingga makna dapat tetap tersampaikan dengan baik. Seperti yang dikutip Bassnett (2002: 21) yang mengutip (Hawkes, *structuralism and semiotics*, London 1977)

“The first step towards an examination of the processes of translation must be to accept that although translation has a central core of linguistic activity, it belongs most properly to semiotics, the science that studies sign system or structures, sign processes and sign fonctions.”

Dalam suatu langkah penerjemahan, langkah pertama yang harus dipahami adalah meskipun terjemahan memiliki inti kegiatan linguistik. Namun demikian dalam melakukan terjemahan, semiotika merupakan unsur penting dalam suatu terjemahan, suatu ilmu yang mempelajari tanda dari suatu sistem atau struktur bahasa, tanda dalam suatu proses penyampaian pesan atau suatu fungsi.

Secara teoritis, jika sistem yang mencakup leksikal dan gramatikal dalam kedua bahasa tersebut mirip, tidak akan muncul kesulitan dalam proses penerjemahan. Namun demikian, kebanyakan bahasa terutama bahasa-bahasa yang tidak berasal dari rumpun yang sama, seperti bahasa Indonesia dan Perancis yang memiliki sistem bahasa tersendiri, muncul masalah penerjemahan yang disebabkan oleh perbedaan sistem

leksikal, gramatikal maupun prosodi. Mengenai gramatikal dalam terjemahan Nida dan Taber menjelaskan (1982: 12) *“Translating must aim primarily at ‘reproducing the message’. To do anything else is essentially false to one’s task as a translator. But to reproduce the message one must make a good many grammatical and lexical adjustments”*. Dengan kata lain menurut Nida dan Taber, suatu terjemahan merupakan kegiatan penyampaian pesan dimana akan terdapat suatu penyesuaian bentuk baik secara gramatikal maupun leksikal demi mendapatkan makna yang sepadan.

Perbedaan struktur gramatikal dari Bsu dan Bsa sering terjadi dengan adanya perubahan penyampaian informasi atau isi pesan selama proses penerjemahan. Perubahan ini mungkin terjadi dengan cara menambahkan informasi yang sepadan dengan makna yang terdapat dalam Bsu. Hal seperti ini sering terjadi karena Bsa memiliki kategori gramatikal yang tidak dimiliki Bsu ataupun sebaliknya. Lederer (1994: 89) mengutip artikel Jakobson (1971) *« se situe lui aussi dans une optique linguistique de la traduction qu’un des problèmes de la traduction est que les langues diffèrent en ce qu’elles doivent transmettre et non ce qu’elles peuvent transmettre »*. menurut Lederer, dengan adanya perbedaan gramatikal antar dua bahasa dalam suatu terjemahan, memungkinkan penerjemah memberikan penjelasan tertentu terhadap suatu kata atau kalimat yang tidak memiliki padanan dalam Bsa. Dipertegas dengan

pendapat Larson (1989: 7) bahwa sebuah kata dalam Bsu sering harus diterjemahkan dengan beberapa atau banyak kata.

Vinay dan Darbelnet (dikutip dari Munday, 2001: 58) menyatakan bahwa *equivalent* merujuk pada kasus di mana bahasa mendeskripsikan situasi yang sama dengan perbedaan *style* atau perbedaan struktural. Nida dan Taber (1982: 12) lebih menekankan pada pesan dan mengemukakan bahwa penerjemahan adalah upaya mengungkapkan kembali pesan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam Bsa dengan menggunakan padanan yang wajar dan terdekat. Pada kenyataannya bahwa bahasa merupakan perangkat hubungan yang kompleks antara makna (semantis) dan bentuk (leksikon dan gramatika). Tidak jauh berbeda dengan Nida dan Taber, Larson (1989:10) karena tiap bahasa mempunyai bentuk yang khas untuk mewakili maknanya, sehingga dalam penerjemahan makna yang sama mungkin harus diungkapkan dengan bentuk yang berbeda.

Karena dalam kegiatan penerjemahan itu melibatkan dua bahasa atau lebih, maka baik gejala interferensi maupun proses integrasi selalu terjadi hampir pada setiap penerjemah melakukan tugasnya. Yusuf (1994: 67) mengutip pendapat dari William Mackey bahwa interferensi bahasa ialah gejala penggunaan unsur-unsur satu bahasa dalam bahasa lainnya ketika seorang dwibahasawan mempergunakan bahasa-bahasanya. Menurut Yusuf, dalam hal ini, penerjemah sebaiknya memperhatikan adanya perbedaan dari setiap bahasa baik dalam struktur bahasa,

keragaman kosakata maupun budayanya. Mengenai interferensi dalam terjemahan, Larson (1989: 19) berpendapat bahwa studi kebanyakan penerjemahan menunjukkan bahwa untuk menerjemahkan secara idiomatis, seorang penerjemah harus membuat banyak penyesuaian bentuk.

Secara leksikal kata “pengalihan” memiliki arti adanya proses pemindahan, penggantian, dan pengubahan. Seperti yang diungkapkan Machali (2000: 16), kesepadanan adalah suatu bentuk dalam Bsa dilihat dari segi semantik sepadan dengan suatu bentuk teks Bsu. Masalah kesepadanan bukanlah identik dengan kesamaan karena perdebatan mengenai kedua konsep tersebut lebih banyak terkait dengan penerjemahan karya sastra khususnya puisi yang melihat kesepadanan sebagai tuntutan untuk menghasilkan kesamaan.

Seorang penerjemah sangat membutuhkan kapasitas menerjemah yang baik. Selain dibutuhkan kemahiran dalam berbahasa baik pada Bsu maupun Bsa, seorang penerjemah juga harus memiliki pengetahuan tentang jenis teks yang akan diterjemahkannya. Larson (1989: 510) mengungkapkan bahwa tak ada terjemahan yang dibuat tanpa pengetahuan khalayak terjemahan itu. Seperti yang dipaparkan Lederer (1994:13) « *La qualite de la ‘réexpression’ dépend du degré de connaissance de la langue arrivée, du talent avec lequel le traducteur manie la plume ; elle est également tributaire de sa connaissance du sujet* ». Dalam hal ini, menurut Lederer, kualitas hasil terjemahan

tergantung pada pengetahuan penerjemah terhadap subjek yang diterjemahkan ke dalam Bsa.

Menurut Larson (1989: 514), selain pengetahuan yang memadai tentang bahasa dan kebudayaan Bsa, penerjemah juga harus mempunyai keahlian pengalihan antarbahasa. Dalam menerjemahkan, seorang penerjemah sebaiknya mencari tahu segala hal yang berkaitan dengan tema teks Bsa, hal itu akan memudahkan penerjemah dalam memilih padanan kata atau diksi yang tepat. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pesan sebenarnya yang akan disampaikan penulis dalam Bsu.

Equivalence atau kesepadanan digunakan para penerjemah untuk alasan kenyamanan dibandingkan dengan alasan mengikuti struktur atau gramatikal yang ada. Seperti yang dipaparkan Lederer (1994 : 51) « *la traduction pour être réussie, doit viser à établir une équivalence globale entre le texte original et le texte traduit, les correspondances répondant à des besoins ponctuels alors que leur application systématique ne permettrait pas d'obtenir cette équivalence* ». Dengan kata lain, keberhasilan suatu terjemahan adalah adanya kesepadanan secara keseluruhan dari Bsu ke dalam Bsa, meskipun kesejajaran bentuk dalam suatu terjemahan dapat dapat memenuhi hal tersebut namun dalam pengaplikasian ke dalam sistem dua bahasa yang berbeda tidak memungkinkan terjadinya kesepadanan makna. Sedangkan menurut Armstrong (2005 : 154) mengutip Vinay and Darbelnet (1995: 338) “*The*

translation method of creating an equivalence of the same value applicable to a different situation than that of the source language".

Metode terjemahan menciptakan kesetaraan nilai yang sama yang dapat diterapkan pada situasi yang berbeda daripada Bsu.

Menerjemahkan bentuk suatu bahasa secara harfiah dapat mengubah maknanya atau paling tidak mengakibatkan bentuk yang tidak wajar. Mengenai kewajaran dalam bahasa sasaran yang dimaksud, Simatupang (2000: 3) mengutip Finlay (1974: 2) mengatakan bahwa *"Ideally the translation should give the sense of the original in such way that the reader is unaware that he is reading the translation"*. Padanan dinamis adalah hakikat terjemahan yang terdapat dalam teks asli sedemikian rupa sehingga respon orang yang membaca atau mendengar pesan yang dialihkan itu pada dasarnya sama dengan respon orang yang membaca atau mendengar teks aslinya.

A.1.1 Pergeseran dalam Terjemahan

Dalam usaha memperoleh padanan yang dinamis, seringkali penerjemah harus melakukan pergeseran-pergeseran dalam terjemahan (*translation shift*). Pergeseran ini merupakan keluarnya padanan dari kesejajaran bentuk dalam proses penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. J.C Catford mengemukakan dua jenis pergeseran sebagai berikut (1978: 73-82):

1). Pergeseran tataran (*level shift*), yaitu pergeseran yang terjadi karena adanya perubahan tataran bahasa sumber dengan tataran pada umumnya dalam bahasa sasaran. Menurut Catford (1978: 73), tataran dalam bahasa sasaran, antara lain: tataran fonologi, grafologi, gramatikal, dan leksikal. Namun, pergeseran yang mungkin terjadi hanya antara tataran gramatikal dan leksikal karena dalam terjemahan, yang dialihkan adalah makna atau pesan yang terkandung.

BP *il changera*
 BI ia akan berubah

Monem gramatikal *-a* dalam kata *changera* mendapat padanan monem leksikal *akan* dalam BI. Jadi dalam hal ini, terjadi pergeseran tataran yaitu dari tataran gramatikal ke dalam tataran leksikal.

2). Pergeseran kategori, yaitu pergeseran yang terjadi karena adanya perubahan atau pergeseran tingkatan. Adapula pergeseran-pergeseran tersebut, yaitu ;

a. Pergeseran struktur (*structure-shift*), yaitu pergeseran yang terjadi karena adanya perubahan struktur kalimat, klausa atau frasa dari Bsu ke Bsa karena adanya perbedaan sistem bahasa

Contoh : BP *bonne chance*
 BI kesempatan bagus

Dalam BP, ajektiva *bonne* terletak sebelum nomina *chance* tetapi dalam BI *bagus* terletak setelah nomina *kesempatan*.

b. Pergeseran kelas (*class shift*), yaitu pergeseran yang terjadi karena adanya perubahan antarkelas kata.

Contoh: BP *Attendre, c'est fatigant*
 BI Menunggu itu melelahkan.

Dalam bahasa Perancis, *fatigant* merupakan ajektiva tetapi mendapat padanan *melelahkan* yang merupakan adverba dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, terjadi pergeseran kelas.

c. Pergeseran satuan (*unit-shift*), yaitu pergeseran yang terjadi karena adanya perubahan tingkatan satuan. Satuan yang dimaksud adalah kalimat, klausa, frase, kata, dan morfem.

Contoh: BP *Aujourd'hui*
 BI Hari ini

Aujourd'hui yang merupakan satuan kata mendapat padanan satuan frasa *hari ini* dalam BI. Oleh karena itu, pergeseran tersebut disebut dengan pergeseran satuan.

d. Pergeseran intra-sistem (*intra-system shift*), yaitu pergeseran yang terjadi karena adanya perbedaan sistem intern antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Contoh: BP *le rêve et la réalité*
 BI Impian dan kenyataan.

Dalam sistem BP dikenal penanda jenis kelamin atau *genre* dan *article défini* (kata sandang tentu), yaitu *la* dan *le*, sedangkan dalam BI tidak dikenal penanda jenis tersebut. Oleh karena itu, penanda jenis *la* dan *le* dari kalimat BP tidak mendapat padanan kata dalam BI.

A.1.2 Perpadanan Makna dalam Terjemahan

Dalam kamus linguistik (Kridalaksana, 2001 : 152) dikemukakan padanan adalah kata atau frase yang sama atau bersamaan dengan kata atau frase yang lain, misalnya kata *livre* (bahasa Prancis) merupakan padanan dari kata *buku* (bahasa Indonesia). Menurut Catford, padanan adalah suatu bentuk dalam Bsa yang dilihat dari segi semantiknya sepadan dengan suatu bentuk dalam Bsu (1978 : 27). Kesepadanan adalah kesamaan pesan yang diterima penerima dalam Bsa. Dengan begitu, sampai atau tidaknya pesan dalam suatu tulisan didasarkan pada teralihkannya atau tidak pesan dari Bsu ke bsa. Jadi, bila suatu bentuk dalam bahasa dalam Bsa bisa dipahami sama dengan bentuk bahasa dalam Bsu dikatakan makna atau pesan dari kedua bentuk itu sepadan.

Catford (1978: 27-28) mengungkapkan bahwa perpadanan dibedakan atas dua macam, yaitu kesejajaran bentuk (*formal correspondence*) dan padanan tekstual (*tekstual equivalence*).

a. Kesejajaran bentuk (*formal correspondence*).

Suatu teks atau bagian teks bahasa sasaran dikatakan memiliki kesejajaran bentuk jika setiap unsur atau kategori gramatikal (unit, kelas, struktur, dan sebagainya) dalam bahasa sasaran sedekat mungkin menduduki tempat yang sama seperti kategori gramatikal dan bahasa sumber.

| | | |
|---------|----|--------------------|
| Contoh: | BP | <i>Elle étudie</i> |
| | BI | la belajar |

Kalimat BI di atas memiliki kesejajaran bentuk dengan kalimat BP karena setiap unsur dalam kalimat BI termasuk dalam kategori gramatikal yang sama dengan setiap unsur dalam kalimat BP. *Elle* yang termasuk kategori pronomina dan berfungsi sebagai subjek berpadanan dengan *ia* yang juga termasuk kategori pronominal dan berfungsi sebagai subjek. *Etudie* yang termasuk kategori verba dan berfungsi sebagai predikat berpadanan dengan *belajar* yang juga termasuk dalam kategori dan fungsi yang sama.

b. Padanan tekstual (*textual equivalence*).

Kesepadanan terjadi bila unsur bahasa sasaran mengandung pesan yang serupa dengan bahasa sumbernya. Suatu teks atau bagian teks bahasa sasaran dapat dikatakan sebagai padanan tekstual dalam bahasa sumber jika mempunyai makna yang sama dengan teks atau bagian teks dalam bahasa sumber, seperti pada contoh yang diambil dari buku Catford (1978: 27) sebagai berikut:

| | | |
|---------|----|---------------------------------|
| Contoh: | BP | <i>Ma mère fait des gateaux</i> |
| | BI | Ibuku membuat kue |

Kalimat bahasa Perancis *Ma mère fait des gateaux* di atas mendapat padanan tekstual bahasa Indonesia berupa *Ibuku membuat kue* sesuai dengan konteks kalimat yang diujarkan. Bentuk padanan tekstual tidak terlalu terpaku pada bentuk kalimat yang diujarkan dalam bahasa sumber. Padanan tekstual lebih menekankan pada penyampaian makna atau pesan.

Selanjutnya Catford (1978: 29) juga mengatakan bahwa dalam beberapa kamus terjemahan, tidak semua unsur dalam bahasa sumber mendapat padanan dalam bahasa sasaran. Suatu padanan sering diungkapkan dengan cara lain. Sehubungan itu, Catford mengemukakan dua jenis padanan yang dapat ditemukan dalam terjemahan, yaitu padanan *zero* dan padanan *nil*.

c. Padanan *zero*, yaitu padanan yang tidak muncul dalam bahasa sasaran tetapi sistem bahasanya dikenal dalam sistem bahasa sasaran.

Misalnya, preposisi *à* dalam kalimat berikut ini:

| | | |
|----------|----|-----------------------------------|
| Contoh : | BP | <i>Ce livre appartient à Marc</i> |
| | BI | Buku ini milik Marc |

Preposisi *à* pada kalimat di atas tidak mendapat padanan makna dalam BI, padahal sistem BI mengenal adanya kelas kata preposisi. Namun *à* tidak mendapatkan padanan preposisi apapun dalam BI.

d. Padanan *nil*, yaitu padanan yang tidak muncul dalam Bsa karena sistem bahasanya tidak terdapat dalam Bsa.

| | | |
|----------|----|--------------------------------|
| Contoh : | BP | <i>Pourriez-vous m'aider ?</i> |
| | BI | dapatkah Anda membantu saya ? |

Oleh karena BI tidak mengenal modus *conditionnel* maka unsur gramatikal *-iez* pada verba *pouvoir* diberi padanan *nil*.

A.2 Teori Kesepadanan

Penerjemahan merupakan proses mengalihkan pesan yang terdapat dalam Bsu ke dalam Bsa tanpa merubah pesan atau makna yang

sebenarnya. Pengalihan pesan dalam proses penerjemahan ini tentu saja ditandai dengan adanya perbedaan-perbedaan, baik dalam perbedaan kebudayaan Bsu dan Bsa maupun perbedaan secara linguistik.

Perbedaan kebudayaan dari suatu daerah tentu saja mempengaruhi nilai atau pesan yang akan disampaikan. Saussure menjelaskan bagaimana bahasa membentuk sistem yang berarti atau yang memiliki makna hanya dalam hal perbedaan istilah, seperti yang dikutip Pym dalam tulisannya yang berjudul *Natural and Directional Equivalence in Theories of Translation* (Saussure, 1916: 115),

The word 'sheep' for example, has a value in English because it does not designate a cow (or any other animal for which there are names in English) and it does not refer to 'mutton', which is the meat, not the animal (the difference between names for animals and names for their meat is fairly systemic in English).

Berbeda dengan bahasa Inggris yang menyebut "sheep" ditujukan hanya untuk menyebut jenis binatang tersebut (domba), dan untuk menyebut daging dari binatang itu (domba) dengan "mutton". Sedangkan dalam bahasa Prancis, kata *mouton* dapat ditujukan untuk binatang itu sendiri maupun dagingnya, baik sebagai domba maupun daging dombanya.

Menurut Lederer (1994: 88) « *la différence de 'valeur' des signes explique que la traduction des mots et en conséquences celle des langues représente une tâche impossible* ». oleh karena itu, menurut Lederer, perbedaan 'nilai' dalam suatu kata menjelaskan bahwa penerjemahan perkata dari dua bahasa yang berbeda merupakan hal yang tidak mungkin.

Kesepadanan dalam terjemahan adalah kesamaan pesan atau makna yang diterima penerima dalam Bsa secara utuh, tidak hanya kesepadanan makna kata per kata. Dengan begitu, sampai atau tidaknya pesan dalam suatu tulisan didasarkan pada teralihkannya atau tidak pesan dari Bsu ke bsa. Jadi, bila suatu bentuk makna bahasa dalam Bsa bisa dipahami sama dengan bentuk makna dalam Bsu dikatakan kedua bentuk itu sepadan.

Seorang penerjemah yang baik harus mampu menemukan padanan suatu kalimat yang tepat dalam Bsa tanpa merubah ide atau gagasan dari Bsu. Catford (1978: 27) mengemukakan padanan adalah suatu bentuk dalam Bsa yang dilihat dari segi semantiknya sepadan dengan suatu bentuk dalam Bsu. Selain itu, seorang penerjemah juga harus mengetahui untuk siapa hasil terjemahan itu ditujukan, karena dengan itu penerjemah dapat memilah padanan kata yang sesuai bagi pembacanya.

Dikatakan dalam kamus linguistik bahwa padanan adalah kata atau frase yang sama atau bersamaan dengan kata atau frase lain (Kridalaksana, 2001: 152). Dapat disimpulkan bahwa padanan merupakan unsur bahasa sasaran yang mengandung amanat yang sama dengan unsur bahasa sumber. Namun sepadan tidak berarti sama. Padanan disini tidak saja menyangkut padanan formal bahasa yang berupa kata per kata, frase per frase, ataupun kalimat per kalimat, melainkan juga padanan makna, baik makna denotatif, makna konotatif, maupun makna gramatikal,

yang pada pokoknya makna yang tidak merusak gagasan dan pesan yang terkandung di dalam bahasa sumber.

Seperti gagasan oleh Mounin, dalam jurnal Pym tersebut *"If the current theses on lexical, morphological, and syntactic structures are accepted, one must conclude that translation is impossible. And yet translators exist, they produce, and their products are found to be useful"*. Dengan kata lain, untuk mendapatkan kesepadanan dalam suatu terjemahan tidak dapat mengikuti terjemahan secara leksikal dan gramatikal sekaligus, melainkan diperlukan adanya penyesuaian demi mendapatkan kesepadanan makna secara keseluruhan, untuk hal itulah penerjemah dibutuhkan.

Nida dan Taber (1982:12) juga berpendapat tentang kesepadanan dalam terjemahan, yaitu *"translating consists in reproducing in the receptor language and the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style"*. Menurut Nida dan Taber, penerjemahan adalah upaya mengungkapkan kembali pesan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam Bsa dengan menggunakan padanan yang wajar dan terdekat. Catford (1978: 20) *"Translation may be defined as follows: the replacement of textual material in one language (source language) by equivalent material in another language (target language)"*. Catford menjelaskan bahwa kesepadanan adalah penggantian suatu materi tekstual Bsu dengan kesepadanan materi dalam Bsa,

Kemudian ada Wilss (1982: 62) yang mengungkapkan “*translation leads from a source-language text to a target-language text which is as close an equivalent as possible and presupposes an understanding of the content and style of the original*”. Menurut Wills, penerjemahan tertuju pada kesepadanan Bsa sedekat mungkin dengan makna maupun gaya Bsu. Dari beberapa teori kesepadanan dalam terjemahan yang telah dipaparkan, kesepadanan dalam terjemahan menitikberatkan hanya pada satu sisi, yaitu sisi target atau Bsa. Jadi, bila suatu bentuk makna dalam Bsa bisa dipahami sama dengan bentuk makna dalam Bsu dikatakan kedua bentuk itu sepadan.

A. 3 Pronomina Persona

Pronomina persona yang berfungsi sebagai kata ganti orang baik berupa subjek maupun objek merupakan suatu kata ganti yang dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan dalam penyebutan sebuah nama diri atau penyebutan suatu kata benda yang berperan sebagai subjek atau objek dalam suatu kalimat. Dalam BP, pronomina persona mempengaruhi konjugasi pada kata kerja (*verbe*) yang menyertainya. Seperti yang dikemukakan oleh Moullec dan Erytryasilani (2006: 6)

“Bentuk verba ditetapkan oleh enam persona (*personnes*), yaitu tiga persona tunggal dan tiga persona jamak. Persona kedua tunggal dipakai untuk menegur lawan bicara secara akrab (=kamu / = *tu*). Persona kedua jamak dipergunakan baik

untuk menegur beberapa lawan bicara (=kalian/ =vous) maupun satu lawan bicara saja dengan cara umum (=Anda != Vous). Pronominal personal *on* mempunyai padanan makna dengan *nous*, namun konjugasi verbanya sesuai dengan persona ketiga tunggal.”

Pronomina persona dalam bahasa Prancis dikelompokkan berdasarkan fungsinya, yaitu pronomina persona sebagai subjek, sebagai objek baik langsung maupun tidak langsung, pronominal kepemilikan dan pronomina disjuntif atau penekanan. Sedangkan pronomina dalam bahasa Indonesia tidak mempengaruhi perubahan dalam kata kerja yang menyertainya. Pronomina persona dalam bahasa Indonesia mengacu berdasarkan orang yang diajak bicara ; yaitu pronomina persona pertama, kedua dan pronomina persona ketiga.

A.3.1 Pronomina Persona dalam Bahasa Prancis

A. Pronomina Persona Subjek (*pronom personnel sujet*)

Ruslan (2007: 180) berpendapat bahwa pronomina sebagai subjek dalam kalimat berita selalu dilekatkan di depan verba. Adapula tabel yang digambarkan oleh Hartono Ruslan :

Tabel 1
Pronomina Personal Subjek

| | Orang pertama | Orang kedua | Orang ketiga |
|---------|---------------|---------------|--------------|
| Tunggal | je (j') | tu (informal) | il (masc.) |
| | | vous (formal) | elle (fem.) |
| Jamak | Nous | Vous | Ils |
| | | | Elles |

Seperti contoh dibawah ini;

- *Sylvie a envie d'aller à Montpellier la semaine prochaine, mais elle doit finir ses travaux avant l'été*

Dalam kalimat "*mais elle doit finir ses travaux avant l'été. Elle* merupakan *pronom personnel sujet* orang ketiga tunggal (perempuan) dan berfungsi sebagai kata ganti untuk menggantikan subjek merujuk kalimat sebelumnya "*Sylvie a envie d'aller à Montpellier la semaine prochaine*", yaitu menggantikan nama diri "**Sylvie**".

B. Pronomina Persona Objek Langsung

Dalam bahasa Indonesia, tidak begitu sulit menentukan apakah sebuah kata ganti objek itu dalam bentuk langsung atau tidak. Seperti yang diungkapkan oleh Heminway (2007: 35) tentang pronominal objek langsung ialah « *an object is called direct if it immediately follows the verb without a prepositon* ».

Dalam bahasa Indonesia terdapat tujuh kata ganti objek langsung, yaitu; dia, kita, kami, kamu, Anda, itu/ ini, mereka. BP tidak jauh berbeda untuk kata ganti objek langsung ini, kecuali BP menggunakan kata ganti sesuai dengan objeknya, yaitu *la* (perempuan) dan *le* (lelaki) untuk menggantikan orang kedua tunggal (dia). Namun penggunaan *la* dan *le* dapat digunakan pula untuk menggantikan benda. Penulisan *la* dan *le* disingkat menjadi *l'* jika diikuti kata kerja berawalan huruf vokal atau 'h' *muet*. *Selengkapnya* dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 2
Pronomina Persona Objek Langsung

| | Pron.persona langsung | Ket. |
|---------|-----------------------|---------------|
| Tunggal | me | Orang pertama |
| | te (informal) | Orang kedua |
| | le | Orang ketiga |
| | la | |
| Jamak | nous | Orang pertama |
| | vous (formal) | Orang kedua |
| | les | Orang ketiga |

Contoh : - *Martine attend sa mère à cinq heures*
 - *Martine l'attend à cinq heures*

Dalam contoh kalimat di atas *l' (la)* berfungsi sebagai kata ganti orang yang menggantikan *sa mère* sebagai objek langsung. Yang dimaksud objek langsung di sini ialah, objek secara langsung mengikuti kata kerja yang berada di depannya tanpa diikuti preposisi apapun. Karena setelah verba *attend* tidak terdapat preposisi apapun, melainkan sebuah kata benda (*sa mère*).

Adapula kegunaan khusus *le* sebagai kata ganti, seperti yang diungkapkan oleh Coffman (1999: 249), « *Le can be used to replace a complete idea* ». Seperti contoh yang diberikannya:

1. - *Croyez-vous qu'il arrive ce soir?*
 - *Oui, je le crois.*

2. BP :*Je suis contente et elle l'est aussi.*
 BI : Saya senang dan dia juga (senang)

Selain itu menurut Coffman (1999: 247), « **Le** can also replace an adjective in the second part of a comparison ». Contohnya: *il est moins intelligent que je ne **le** pensais*.

C. Pronomina Persona Objek Tidak Langsung

Sebuah objek dikatakan tidak langsung jika objek tidak secara langsung mengikuti kata kerja yang didepannya karena setelah kata kerja diikuti preposisi (*à, de, dsb*). Menurut Pratikto (2009 : 73), tidak banyak perbedaan pada pronomina persona objek tak langsung untuk orang pertama dan kedua, baik tunggal maupun jamak memiliki kata ganti yang sama pada pronomina persona objek langsung, kecuali hanya pada kata ganti orang ketiga.

Seperti yang dijelaskan oleh Coffman (1999: 251) “*The third person indirect object pronouns are **lui** (to him, her) in the singular and **leur** (to them) in the plural. They only refer to people*”. Dalam pronomina persona objek tidak langsung dalam bahasa Perancis tidak membedakan gender, baik feminin maupun maskulin tetap menggunakan **lui** (kata ganti orang ketiga tunggal) dan **leur** (kata ganti orang ketiga jamak). Heminway (2006: 52) menjelaskan bahwa “*the French indirect object pronoun does not, however, distinguish gender; **lui** and **leur** replace both masculine and feminine nouns*”

Contoh: *il apporte de belles fleurs à sa mère.*
 *Il **lui** apporte de belles fleurs.*

De belles fleurs sebagai objek langsung menerima aksi dari kata kerja yang mendahuluinya yaitu *apporte* (membawakan). *Sa mère* sebagai objek tidak langsung menanggapi *dari siapa* atau *kepada siapa* aksi kata kerja ditunjukkan. Dalam kalimat di atas *lui* sebagai kata ganti orang ketiga tunggal menggantikan *sa mère* sebagai objek tidak langsung

D. Pronomina Persona Kepemilikan

Menurut Heminway (2007 : 107) “ *a possessive pronoun replaces a possessive adjective and the noun to which it refers. It agrees in gender and number with the noun it replaces*”. Sedangkan kata sifat kepemilikan atau *possessive adjective* adalah kata ganti yang digunakan untuk menyatakan kepunyaan atau kepemilikan, seperti yang dijelaskan oleh Wibisono (2009: 81). Coffman (1999: 52) menjelaskan bahwa, “*the possessive adjective agrees in number and in gender with the noun modified; with the object possessed, not with the possessor*”.

Kata sifat kepemilikan dalam bahasa Perancis merujuk pada kata benda yang dimilikinya, baik dalam jumlahnya maupun genre kata benda tersebut, bukan dari orang yang memilikinya. Berikut tabel kata sifat kepemilikan:

Tabel 3
Possesive Adjective

| subjek | <i>possesive adjective</i> | | |
|--------|----------------------------|----------|-------|
| | Tunggal | | jamak |
| | maskulin | Feminine | |
| Je | mon | Ma | mes |
| Tu | ton | Ta | tes |
| elle | son | Sa | ses |
| Il | | | |
| nous | notre | Notre | nos |
| vous | votre | Votre | vos |
| Ils | leur | Leur | leurs |
| elles | | | |

- Contoh: 1. BP: *Mon livre* -> BI: Buku saya.
BP: *Mes livres* -> BI: Buku-buku saya.
2. BP : *Leur maison* -> BI : Rumah mereka.
BP : *Leurs maisons* -> BI : Rumah-rumah mereka.

Adapun kata pronomina persona kepemilikan adalah menggantikan kata sifat kepemilikan dengan kata benda yang menyertainya. Pronomina ini terbentuk oleh artikel defini (*le, la, ou les*) dan diikuti salah satu bentuk dari pronomina persona kepemilikan. Berikut tabel penjabaran dari pronomina persona kepemilikan :

Tabel 4
Pronomina Persona Kepemilikan

| Singular | | Pluriel | |
|----------|-----------|------------|-------------|
| Masculin | Féminin | Masculin | Féminin |
| le mien | la mienne | les miens | les miennes |
| le tien | la tienne | les tiens | les tiennes |
| le sien | la sienne | les siens | les siennes |
| le nôtre | la nôtre | les nôtres | les nôtres |
| le vôtre | la vôtre | les vôtres | les vôtres |
| le leur | la leur | les leurs | les leurs |

Contoh : - *Je prends ma voiture* -> *Je prends la mienne*.

- *Elle a lu son livre et pas ton livre* -> *Elle a lu son livre et pas le tien*.

- *Je préfère ma jupe à sa jupe* -> *Je préfère ma jupe à la sienne.*

Menurut Coffman (1999: 261), dalam suatu kalimat, jika pemilik merupakan kata ganti subjek yang tak terdefinisi seperti *on*, *personne*, *tout le monde*, *chacun* kata ganti kepemilikan yang digunakan adalah *le sien*, *la sienne*, *les siens*, dan *les siennes*.

Contoh : - *On aime sa famille.* -> *On aime la sienne.*

- *Tout le monde a ses valises* -> *Tout le monde a les siennes.*

E. Pronomina Persona Tonik

Pratikto (2009: 76) menjelaskan bahwa kata ganti pelengkap penyerta adalah kata ganti yang digunakan sebagai penegas (penguat) dari objek pembicaraan. Pronomina persona tonik atau dikenal juga dengan *stressed* atau *pronom personnel tonique*. Heminway menjelaskan bahwa seperti biasanya, bahasa Perancis mengategorikan antara bentuk informal tunggal *toi* dan bentuk formal atau informal plural *vous*. Seperti yang digambarkan oleh Heminway (2007: 16):

Tabel 5
Pronomina Persona Tonique

| | Subjek | Pronom Tonique |
|----------------|--------|----------------|
| Tunggal | je | Moi |
| | tu | Toi |
| | elle | Elle |
| | il | Lui |
| | on | Soi |
| Jamak | vous | Vous |
| | nous | Nous |
| | elles | Elles |
| | ils | Eux |

Berikut kegunaan pronomina persona *tonique* seperti yang dipaparkan oleh Pratikto (2009: 76-79):

- a. Dapat dipakai berdiri sendiri sebagai penguat dan sesudah preposisi

Il pense à toi

- b. Untuk memberi penekanan atau menandakan pertentangan.

Moi, je lis un roman et lui, il lit un journal

- c. Dapat dipakai sebagai subjek yang terdiri dari dua kata ganti atau lebih

Lui et elle, partent à Paris

- d. Digunakan dalam perbandingan

Elle est plus paresseuse que moi

- e. Digunakan sebelum kata ganti penghubung

- *Ce sont eux qui mangent des gâteaux*
- *C'est elle qui danse*

- f. Untuk penekanan khusus, *même* tunggal atau *mêmes* jamak, ditambahkan pada kata ganti.

- *Son père l'a amené lui-même*
- *Je fais des gâteaux moi-même*

- g. Digunakan bila pronomina tersebut berdiri sendiri tanpa verba

Qui sait la réponse ? –Moi.

Penggunaan pronomina persona disjungtif atau disebut juga kata ganti penekanan (*stressed pronoun*) merupakan kata ganti yang sering digunakan untuk menekankan makna atau poin tertentu dalam suatu kalimat.

A.3.2 Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia

Alwi et al (200: 249) berpendapat bahwa pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang. Dan menurut Tadjuddin (2013 : 73) bahwa kata ganti orang (dalam ilmu bahasa umum disebut pronomina persona) jika dilihat dari segi tata bentuk (morfologi) tergolong pada kelas partikel, kelas tertutup yaitu tertutup dari penggabungan dengan imbuhan (awalan, akhiran, sisipan). Sedangkan Rahardi (2009: 59) berpendapat bahwa pronomina berfungsi menggantikan nomina yang menjadi antesedennya. Oleh karena itu, dengan pemakaian pronomina di dalam kalimat, pengulangan nomina dapat dihindari.

Jika dalam bahasa Perancis terdapat perbedaan gender dalam penyebutan nominanya, penyebutan nomina atau pronomina persona dalam bahasa Indonesia tidak membedakan gender. Alwi et al (2000 : 249) juga menjelaskan bahwa pronomina dapat mengacu pada diri sendiri-pronomina persona pertama-, mengacu pada orang yang di ajak bicara –pronomina persona kedua-, atau mengacu pada orang yang dibicarakan –pronomina persona ketiga. Untuk selanjutnya akan dipakai istilah persona pertama, kedua, dan ketiga. Diantara pronomina itu ada yang mengacu ke jumlah satu dan ada yang lebih dari satu. Ada yang bersifat eksklusif ataupun inklusif dan ada yang bersifat netral. Berikut ini adalah pronominal persona yang disajikan Alwi et al (2000: 249) dalam bentuk bagan.

Tabel 6
Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia

| Persona | Makna | | | |
|---------|---|--|-----------|----------|
| | Tunggal | Jamak | | |
| | | Netral | Eksklusif | Inklusif |
| Pertama | saya, aku, daku, ku-, -ku | | kami | kita |
| Kedua | engkau, kamu, Anda, dikau, kau, kau-, -mu | kalian, kamu (sekalian), Anda sekalian | | |
| Ketiga | ia, dia, beliau, -nya | Mereka, -nya | | |

A. Persona Pertama

Alwi et al (2000: 251) menjelaskan bahwa pronomina persona tunggal dalam bahasa Indonesia adalah *saya*, *aku*, dan *daku*. Ketiga bentuk itu adalah baku, tetapi mempunyai tempat pemakaian yang agak berbeda. *Saya* adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Seperti untuk tulisan formal pada buku nonfiksi dan ujaran seperti pidato, sambutan, dan ceramah bentuk *saya* banyak dipakai. Meskipun demikian, orang cenderung memakai pula bentuk *kami* dengan arti *saya* untuk sesuatu di atas untuk menghindari kesan menonjolkan diri. Dan *daku* umumnya dipakai dalam karya sastra.

Sedangkan kata ganti *aku* menurut Moh. Tadjuddin (2013: 77) berbeda dari *saya*, kata ganti *aku* atau *-ku* digunakan dalam komunikasi yang akrab, tidak resmi, biasanya diantara sesama teman kerja, teman sekolah/ kuliah, atau teman bermain yang sebaya. Alwi et al (2000: 252)

menuliskan bahwa pronomina persona *aku* mempunyai variasi bentuk, yakni *-ku* dan *ku-*. Bentuk *-ku* antara lain dipakai dalam konstruksi kepemilikan dan dalam tulisannya dilekatkan pada kata di depannya, contoh; *kawanku*, *sepedaku*. Bentuk terikat *ku-* sama sekali berbeda pemakaiannya dengan *-ku*. Penggunaan *ku-* sebagai subjek dilekatkan oleh kata kerja yang mengikutinya, misalnya;

1. Suratmu telah *kukirimkan* tadi pagi
2. Kini *kutahu* kau setia padaku

Selain pronomina tunggal, bahasa Indonesia juga mengenal pronomina persona jamak, yaitu ; *kami* dan *kita*. *Kami* bersifat eksklusif dimana pronomina itu mengacu pada pembicara atau penulis dan orang lain dipihaknya dan tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar atau pembaca. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif dimana pronomina itu tidak hanya mengacu kepada pembicara atau penulis melainkan juga mengacu pada pendengar atau pembaca. Dengan demikian dua kalimat tersebut memiliki arti yang berbeda.

- Contoh ;
- *Kami* akan berangkat pukul enam pagi
 - *Kita* akan berangkat pukul enam pagi

Implikasi kalimat pertama adalah pendengar atau pembaca tidak akan ikut sedangkan dalam kalimat kedua pendengar atau pembaca akan ikut. Persona pertama jamak tidak mempunyai variasi bentuk sehingga dalam pemakaiannya dengan preposisi bentuknya tetap sama, misalnya; rumah *kami*, rumah *kita*.

B. Persona Kedua

Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni; *engkau, kami, Anda, dikau, kau-*, dan *-mu*. Berikut adalah kaidah pemakaiannya menurut Alwi et al (2000: 253);

a. Persona *engkau* dan *kamu* dipakai oleh:

1. orang tua terhadap orang yang lebih muda yang telah dikenal dengan baik dan lama.

Contoh: - Pukul berapa *kamu* berangkat ke sekolah, Nak?

2. orang yang status sosialnya lebih tinggi terhadap yang berstatus sosial lebih rendah

Contoh: - Kenapa kemarin *engkau* tidak masuk?

3. orang yang mempunyai hubungan akrab tanpa memandang umur atau status sosial.

Contoh: - Kapan kerbaumu akan *kamu* carikan rumput?

b. Persona *Anda* dimaksudkan untuk menetralkan hubungan, seperti halnya kata *you* dalam bahasa Inggris. Meskipun kata itu telah mulai banyak dipakai, namun struktur serta nilai sosial budaya Indonesia masih membatasi pemakaian pronomina itu. Pada saat ini pronomina *Anda* dipakai dalam situasi berikut:

1. dalam hubungan yang tidak pribadi sehingga *Anda* tidak diarahkan pada satu orang khusus.

Contoh: - Sebentar lagi kita akan mengudara, *Anda* kami mohon mengenakan sabuk pengaman.

2. dalam hubungan bersemuka, tetapi pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab.

Contoh: - *Anda* sekarang tinggal dimana?

c. Persona *dikau* dipakai dalam ragam bahasa tertentu, khususnya ragam sastra. Bahkan dalam ragam sastra pronominal *dikau* sudah jarang terpakai lagi. Contoh: - Percayalah, *dikaulah* yang menjadi tambatan hatiku.

Alwi et al (2000: 254) juga menjelaskan bahwa persona kedua memiliki dua bentuk jamak, yaitu: (1) *kalian*, (2) persona kedua ditambah dengan kata *sekalian*; *Anda sekalian*, dan *kamu sekalian*. Contoh:

- *Kalian* mau kemana liburan mendatang?

- *Kamu sekalian* harus datang ke kantor tepat pada waktunya.

Persona kedua yang memiliki variasi bentuk terikat hanya *engkau* dan *kamu*, yaitu; *kau-*, dan *-mu*. Semua persona kedua dapat dipakai untuk menyatakan pronomina persona kepemilikan dengan menempatkannya dibelakang nomina yang mengacu ke milik. Dan hanya klitika *-mu* lah yang dapat mengacu ke pemilik. Contoh:

1. Adik *kamu* dimana sekarang?

2. Apa istrimu sudah mengetahui hal ini?

C. Persona Ketiga

Menurut Tadjuddin (2013 : 85) persona ketiga tunggal ada dua macam yakni ; (1) *ia*, dan *dia* atau *-nya* dan (2) *beliau*. Dan dalam bentuk

jamak : *mereka*. Kata ganti *dia* dan *ia* sama-sama merujuk pada seseorang (manusia) yang menjadi objek pembicaraan. Pronomina persona ketiga *beliau* dipakai oleh orang yang lebih muda atau yang berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan.

Alwi et al (2000: berpe 255) berpendapat bahwa meskipun *dia* dan *ia* dalam banyak hal berfungsi sama, ada kendala tertentu yang dimiliki oleh masing-masing. Jika persona tersebut dalam posisi sebagai subjek atau berada di depan verba, keduanya sama-sama dapat dipakai. Contoh persona ketiga sebagai subjek:

1. *Dia* setuju dengan pendapat kami
2. *Ia* pandai sekali bermain piano.
3. *Beliau* tidak hadir karena sedang sakit.

Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang dijelaskan, hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Demikian pula dalam kaitannya dengan preposisi, *dia* dan *-nya* dapat dipakai, tetapi *ia* tidak. Contoh persona ketiga sebagai objek:

1. Saya akan pergi bersamanya
2. Berikan buku ini kepada *dia*
3. Sampaikan salam saya kepada *beliau*

Alwi et al (2000: 256) juga menegaskan bahwa dari keempat pronomina persona ketiga itu, hanya *dia*, *-nya* dan *beliau* yang dapat dipakai untuk menyatakan milik. Berikut contoh yang dijabarkan:

1. Rumahnya di daerah Kebayoran Baru

2. Saya tidak tahu alamat *dia*
3. Anak *beliau* belajar di Atma Jaya
- 4.*Istri *ia* baru diwisuda minggu lalu.

(**ia* tidak dapat digunakan sebagai kata ganti orang ketiga untuk menyatakan milik)

Pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*. Alwi et al (2000: 257) berpendapat bahwa *mereka* berbeda dengan pronominal persona tunggal dalam acuannya. Pada umumnya *mereka* hanya dipakai untuk menggantikan beberapa orang. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara yang lain; misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau mengubah sintaksisnya. Pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata *mereka* juga dipakai untuk mengacu ke binatang atau benda yang dianggap bernyawa seperti terlihat pada contoh berikut:

1. Sejak dulu anjing dan kucing selalu bermusuhan. Setiap kali bertemu *mereka* berkelahi
2. Pohon manga dan pohon rambutan ketakutan setelah mendengar Pak Tani akan menebangnya. *Mereka* berjanji akan segera berbuah.

Mereka tidak mempunyai variasi bentuk sehingga dalam posisi manapun baik sebagai subjek, objek, kepemilikan maupun disjungtif hanya bentuk itulah yang dipakai, misalnya; *mereka* bernyanyi bersama, usul *mereka*, kepada *mereka*.

B. Sintesis Teori

Bahasa merupakan alat komunikasi sehari-hari. Baik dalam bentuk lisan, tulisan, *mimique* atau *gesture*. Dalam bentuk lisan maupun tulisan dari setiap bahasa terdapat struktur yang berbeda pula. Oleh karena itu secara tidak langsung dalam penggunaan bahasa asing atau bahasa lain selain bahasa ibu terjadi beberapa kegiatan bagi pembaca atau pendengar, yaitu menerjemahkan.

Menerjemahkan adalah mengalihkan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam upaya menerjemahkan suatu roman, penerjemah tidak hanya merubah suatu kata per kata atau kalimat dari Bsu ke Bsa melainkan juga harus mampu menyampaikan suatu pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca dalam Bsa yang baik.

Dalam hal ini peran terjemahan ialah menyampaikan pesan maupun makna yang sebenarnya ke dalam Bsa sehingga penerima atau pembaca mampu memahami dan menerima pesan yang sebenarnya disampaikan. Disinilah kesepadanan terjemahan harus diutamakan demi tersampainya pesan yang sebenarnya dari Bsu. Sudah tentu adanya perbedaan kebudayaan maupun linguistik dari Bsu menjadi kesulitan tersendiri bagi penerjemah dalam menemukan padanan terjemahan yang sesuai. Oleh karena itu penerjemah hendaknya memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas selain kemampuan dari linguistik bahasa tersebut.

Jalinan cerita roman yang panjang dan berliku menjadi tantangan sendiri dalam menerjemahkannya. Terlebih lagi jika ada nilai rasa atau ungkapan perasaan penulis yang tersirat, maka penerjemah harus mampu menemukan padanan kata yang sesuai dalam Bsa. Padanan disini adalah suatu unsur bahasa sasaran yang mempunyai makna yang sama dengan unsur bahasa sumber.

Untuk menghindari pengulangan penggunaan kata benda, maka seringkali digunakannya pronomina. Dalam hal ini penulis akan membahas tentang pronomina persona dalam kalimat bahasa Prancis dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana (Kamus Linguistik, 2001 : 179) pronomina adalah kata yang menggantikan nomina atau frase nominal. Sedangkan persona menurut Kridalaksana (Kamus Linguistik, 2001 : 170) adalah kategori deiktis yang bersangkutan dengan partisipan bahasa.

Dalam proses perpadanan sering ditemui ada bagian yang menerangkan unsur bahasa sumber tidak mendapatkan padanan dalam bahasa sasaran yang biasa disebut dengan padanan zero dan padanan nil. Ketidakhadiran salah satu unsur dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dikarenakan oleh kehadirannya tidak mempengaruhi makna dalam bahasa sasaran atau kehadirannya tidak lazim digunakan dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini penerjemah harus mengutamakan padanan tanpa merubah bentuk dari Bsu, hal ini sering menimbulkan pergeseran. Pergeseran yang sering terjadi dalam kesepadanan ialah

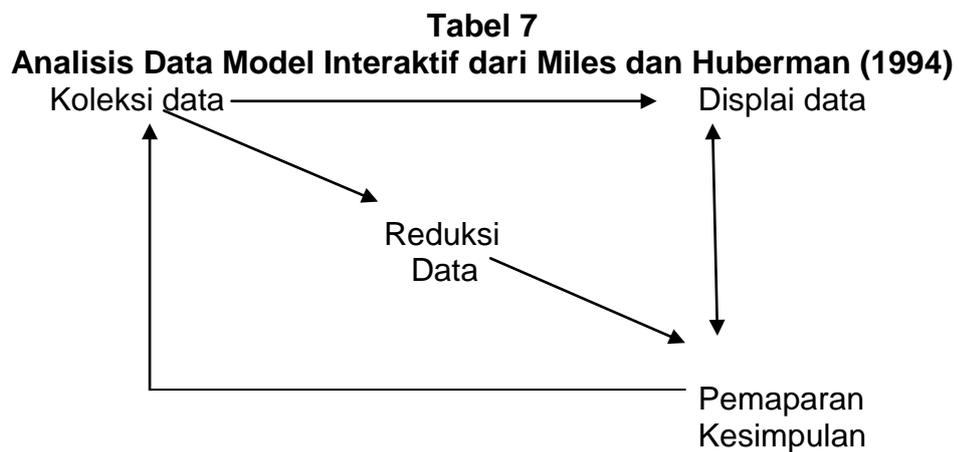
pergeseran kategori karena pergeseran tersebut mencakup beberapa pergeseran struktur, satuan, kelas dan intra-sistem.

Dalam penerjemahan seringkali ditemukan suatu unsur bahasa sumber yang muncul beberapa kali dengan padanan dalam bahasa sasaran yang berbeda. Pemunculan tersebut ditentukan dalam bentuk presentase atau biasa disebut probabilitas perpadanan. Probabilitas perpadanan dapat digunakan untuk mendapat gambaran tentang perpadanan pronominal persona bahasa Prancis dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hal itu, maka dalam penelitian ini akan dilakukan analisis mengenai padanan makna pronomina persona dalam kalimat bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Adapun pronomina persona dalam bahasa Prancis, yaitu ; pronomina persona sebagai subjek, pronomina persona sebagai objek langsung dan tak langsung, pronomina persona kepemilikan dan pronomina persona disjuntif. Proses analisis pronominal persona ini akan didasarkan pada teori jenis pronomina persona, perpadanannya dan pergeserannya dalam kalimat padanannya. Tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan yaitu pertama pengelompokan pronomina persona, kedua pengelompokan berdasarkan padanannya, ketiga pengelompokan berdasarkan pergeseran dalam terjemahan.

Adapula metodologi yang akan digunakan ialah metodologi yang dikembangkan oleh Miller dan Huberman. Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik

yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan yang bersamaan (Basrowi dan Suwandi, 2008: 209), yaitu:



a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian. Tahap ini berfungsi untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga kesimpulan bisa ditarik. Dalam proses ini peneliti mencari data yang benar-benar valid.

b. Penyajian Data

Penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari sekumpulan informasi yang telah didapat dan tersaji baik berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Dalam tahap ini peneliti melakukan penyajian data secara sistematis yang diklasifikasikan berdasarkan rumusan

masalahnya, agar lebih mudah dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan yang lainnya.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Dari data yang telah tersaji, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Kesimpulan dari data yang ditemukan ditelaah selama penelitian berlangsung.